



## KERANGKA OPERASIONAL PLURALISME

**Khoirul Anam Siddeh<sup>1\*</sup>, Asyfh Laily Fauziah<sup>2</sup>, Nur Saleha<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

\*Penulis Korespondensi: [khoirulanamsiddeh68@gmail.com](mailto:khoirulanamsiddeh68@gmail.com), [asyfhailyfauziah13@gmail.com](mailto:asyfhailyfauziah13@gmail.com),  
[nsaleha76@gmail.com](mailto:nsaleha76@gmail.com)

**Abstract.** *Pluralism is a key concept in diverse societies, emphasizing respect, acceptance, and cooperation amid religious, ethnic, cultural, and social diversity. However, the implementation of pluralistic values in social life and education still faces various challenges, necessitating an operational framework to guide their application. This study aims to analyze the concept of an operational framework for pluralism, identify the dimensions that constitute it, and examine the obstacles and strategies for its implementation. This study employs a literature review method (library research) utilizing various relevant sources of literature, including books, journal articles, and scientific documents. Data were analyzed using content analysis to gain a comprehensive understanding of the operational framework of pluralism. The results indicate that the operational framework of pluralism consists of four main dimensions: norms and ethics, regulations and institutions, education and socialization, and culture and social interaction. The implementation of this framework still faces various obstacles, such as misunderstandings regarding the concept of pluralism, excessive fanaticism, a lack of integration of pluralistic values in education, the influence of social media, and social inequality.*

**Keywords:** *pluralism, multicultural education, diversity, tolerance, framework*

**Abstrak.** Pluralisme merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan masyarakat majemuk yang menekankan sikap menghargai, menerima, dan bekerja sama di tengah keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Namun, implementasi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sosial dan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan suatu kerangka operasional yang dapat menjadi pedoman dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kerangka operasional pluralisme, mengidentifikasi dimensi-dimensi yang membentuknya, serta mengkaji kendala dan strategi implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kerangka operasional pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka operasional pluralisme terdiri atas empat dimensi utama, yaitu aturan dan etika, peraturan dan kelembagaan, pendidikan dan sosialisasi, serta kebudayaan dan interaksi sosial. Implementasi kerangka tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesalahpahaman terhadap konsep pluralisme, fanatisme yang berlebihan, kurangnya integrasi nilai pluralisme dalam pendidikan, pengaruh media sosial, dan ketimpangan sosial.

**Kata kunci:** pluralisme, pendidikan multikultural, keberagaman, toleransi, kerangka operasional pluralisme

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Keberagaman tersebut menjadi karakteristik utama masyarakat Indonesia sekaligus modal sosial yang berpotensi memperkuat integrasi bangsa. Namun demikian, realitas kemajemukan juga menghadirkan tantangan berupa munculnya prasangka, diskriminasi, intoleransi, dan konflik sosial apabila tidak dikelola secara tepat. Dalam konteks ini, pluralisme dipahami bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi sebagai sikap aktif yang mendorong penghormatan, dialog, dan kerja sama antarkelompok yang berbeda. Pluralisme menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban (Mahfud, 2008).

Berbagai kajian terdahulu telah membahas pluralisme dari perspektif teologis, sosial, maupun pendidikan. Pluralisme dipandang sebagai kesadaran untuk menerima keberagaman sebagai realitas yang harus dikelola melalui dialog dan interaksi yang konstruktif (Sumbuluh & Nurjanah, 2013). Selain itu, pluralisme juga dipahami sebagai upaya membangun kehidupan bersama yang berorientasi pada keadilan sosial, penghormatan terhadap hak-hak individu, dan penguatan nilai kemanusiaan universal (Naim & Sauqi, 2010). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual dan normatif, sedangkan pembahasan mengenai kerangka operasional yang dapat digunakan sebagai panduan implementasi pluralisme dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis pluralisme dan penerapannya secara konkret di lapangan.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan mengingat berbagai tantangan implementasi pluralisme masih sering ditemukan, seperti munculnya sikap fanatisme yang berlebihan, kesalahpahaman terhadap makna pluralisme, kurangnya integrasi nilai pluralisme dalam proses pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media yang dapat memperkuat sikap eksklusif dan intoleran (Jaenudin et al., 2024). Apabila tidak direspons melalui strategi yang sistematis, kondisi tersebut berpotensi menghambat terwujudnya kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka operasional yang mampu menerjemahkan nilai-nilai pluralisme ke dalam kebijakan, proses pendidikan, serta interaksi sosial secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kerangka operasional pluralisme, mengidentifikasi dimensi-dimensi utama yang membentuknya, serta mengkaji berbagai kendala dan strategi implementasi pluralisme dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai pluralisme dapat diwujudkan secara praktis dan berkelanjutan dalam masyarakat yang majemuk.

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya penyusunan kerangka konseptual-operasional yang menghubungkan dimensi aturan dan etika, peraturan dan kelembagaan, pendidikan dan sosialisasi, serta kebudayaan dan interaksi sosial sebagai satu kesatuan implementasi pluralisme. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis mengenai pluralisme, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih aplikatif sebagai rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam mengembangkan praktik kehidupan yang toleran, inklusif, dan demokratis di tengah keberagaman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas pluralisme, pendidikan multikultural, serta implementasi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji konsep kerangka operasional pluralisme, dimensi-dimensinya, kendala implementasi, serta strategi penerapannya

dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat, teori, dan hasil penelitian dari sumber yang berbeda. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai kerangka operasional pluralisme serta relevansinya dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian kerangka operasional pluralisme**

Pluralisme merupakan salah satu konsep yang memiliki relevansi kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Berdasarkan hasil kajian pustaka, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan berbagai perbedaan tersebut, tetapi juga sebagai sikap yang mendorong penghormatan, penerimaan, dan keterlibatan aktif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam masyarakat yang majemuk, pluralisme berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial sekaligus meminimalkan potensi konflik yang muncul akibat perbedaan identitas (Naim & Sauqi, 2010).

Menurut Abdul Aziz Sachedina, pluralisme dapat dipahami sebagai istilah singkat yang menggambarkan tatanan dunia baru, yaitu suatu kondisi di mana perbedaan budaya, sistem keyakinan, dan nilai-nilai harus disadari bersama. Kesadaran ini penting agar setiap warga mampu hidup damai di tengah keragaman dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik (Nendissa et al., 2025).

Kerangka operasional pluralisme adalah seperangkat langkah dan pedoman praktis untuk menerapkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan bersama. Artinya, sikap menghargai perbedaan tidak hanya dibicarakan secara teoritis, tetapi benar-benar dijalankan dalam kebijakan, aturan, dan interaksi sosial sehari-hari. Kerangka operasional pluralisme menjadi acuan agar setiap individu dan kelompok mampu membangun lingkungan yang aman, adil, dan saling menghormati tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, suku, ras, maupun pandangan hidup (Sumbuluh & Nurjanah, 2013).

#### **Kerangka operasional pluralisme**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kerangka operasional pluralisme dibangun melalui empat dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi aturan dan etika, dimensi peraturan dan kelembagaan, dimensi pendidikan dan sosialisasi, serta dimensi kebudayaan dan interaksi sosial. Dimensi aturan dan etika menjadi fondasi dasar dalam penerapan pluralisme. Dimensi ini menekankan pentingnya kesetaraan hak, kebebasan beragama, perlindungan terhadap kelompok minoritas, dan keadilan sosial sebagai prinsip utama kehidupan bersama. Kesetaraan hak memberikan jaminan bahwa setiap individu memperoleh perlakuan yang sama tanpa memandang identitas sosial, agama, maupun budaya. Sementara itu, kebebasan beragama dan perlindungan kelompok minoritas menjadi instrumen penting dalam menciptakan rasa aman dan saling menghormati di tengah keberagaman (Anwar, 2024).

Dimensi kedua adalah peraturan dan kelembagaan. Penerapan pluralisme tidak cukup hanya didasarkan pada kesadaran individu, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan dan lembaga yang mampu menjamin pelaksanaannya. Adanya regulasi yang melarang diskriminasi serta lembaga yang mengawasi pelaksanaan aturan tersebut menjadi bentuk nyata komitmen terhadap nilai-nilai pluralisme. Melalui peraturan yang jelas, setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam

kehidupan sosial (Hidayat, 2025).

Dimensi ketiga adalah pendidikan dan sosialisasi. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme sejak dini. Materi pembelajaran yang memuat keberagaman, metode pembelajaran yang memberi ruang bagi semua peserta didik untuk berpendapat, serta kegiatan dialog antar kelompok dapat membantu membangun sikap toleran dan inklusif. Selain itu, pendidik juga memiliki peran penting sebagai teladan dalam menghargai perbedaan di lingkungan sekolah (Putra, 2023).

Dimensi keempat adalah kebudayaan dan interaksi sosial. Pada dimensi ini, pluralisme diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan masyarakat saling mengenal dan memahami satu sama lain. Kegiatan pertukaran budaya, dialog publik, kerja sama sosial, maupun kegiatan seni dan olahraga menjadi sarana yang efektif untuk mempererat hubungan antar kelompok. Interaksi yang positif dapat mengurangi prasangka sekaligus memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat yang beragam (Abdullah, 2023).

### **Kendala dan strategi implementasi kerangka operasional pluralisme**

Kerangka operasional pluralisme memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang harmonis, implementasi kerangka operasional pluralisme masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah kesalahpahaman terhadap konsep pluralisme. Sebagian masyarakat masih memandang pluralisme sebagai upaya menyamakan seluruh agama atau menghilangkan identitas keyakinan tertentu. Pemahaman yang keliru tersebut sering kali menimbulkan resistensi terhadap pendidikan pluralisme dan menghambat pengembangan budaya toleransi (Walad et al., 2024).

Kendala lainnya adalah munculnya sikap fanatisme yang berlebihan dan klaim kebenaran eksklusif yang menyebabkan individu atau kelompok sulit menerima pandangan yang berbeda. Selain itu, integrasi nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan masih belum optimal. Pembelajaran sering kali hanya menekankan aspek kognitif tanpa diikuti dengan pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman (Jaenudin et al., 2024). Di sisi lain, perkembangan media sosial juga menjadi tantangan karena memungkinkan penyebaran ujaran kebencian, stereotip, dan informasi yang dapat memperkuat sikap intoleran. Ketimpangan sosial dan keterbatasan akses pendidikan turut memperlebar kesenjangan pemahaman mengenai pentingnya pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat (Bunga et al., 2025).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif. Strategi pertama adalah penguatan kesadaran mengenai nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Strategi kedua dilakukan melalui pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dengan memberikan ruang yang setara bagi setiap kelompok untuk menjalankan identitas dan keyakinannya (Sobandi, 2021). Strategi berikutnya adalah pengembangan budaya dialog yang memungkinkan terjadinya komunikasi terbuka dan saling memahami antarkelompok yang berbeda.

Selain itu, penerapan sikap inklusif dalam berbagai aktivitas sosial perlu terus didorong agar seluruh anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama (Rosyalita, 2025). Penegakan keadilan dan perlindungan hak-hak kelompok minoritas juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan pluralisme yang berkelanjutan. Pada akhirnya, pembangunan budaya toleransi harus dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan, pembiasaan sosial, dan penguatan kerja sama lintas kelompok (Komala et al., 2025).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pluralisme merupakan suatu sikap yang tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga mendorong penghormatan, penerimaan, dan kerja sama di tengah perbedaan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks pendidikan, pluralisme perlu diwujudkan melalui kerangka operasional yang mampu mengarahkan penerapan nilai-nilai keberagaman secara nyata dalam proses pembelajaran, kebijakan Lembaga pendidikan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Kerangka operasional pluralisme terdiri atas empat dimensi utama, yaitu dimensi aturan dan etika, peraturan dan kelembagaan, pendidikan dan sosialisasi, serta kebudayaan dan interaksi sosial. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam membangun lingkungan yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman. Melalui penerapan dimensi-dimensi tersebut, nilai-nilai pluralisme dapat diimplementasikan secara lebih sistematis dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Implementasi kerangka operasional pluralisme masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesalahpahaman terhadap konsep pluralisme, sikap fanatisme yang berlebihan, belum optimalnya integrasi nilai pluralisme dalam pendidikan, pengaruh media sosial, serta ketimpangan sosial yang masih terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi, seperti penguatan nilai kemanusiaan universal, penghormatan terhadap perbedaan, pengembangan budaya dialog, penerapan sikap inklusif, penegakan keadilan, dan pembiasaan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya tersebut, pluralisme dapat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang majemuk.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, T. (2023). Refleksi tentang Primordialisme, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Perspektif Sosial Budaya Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(2), 201–218. <https://doi.org/10.14203/jmb.v25i2.8886>
- Anwar, A. S. (2024). Operasionalisasi Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 101–118. <https://eprints.staimuhblora.ac.id/id/eprint/43>
- Bunga, F. A., Sihombing, G. L., Gigir, J. M., & Tafonao, T. (2025). Tantangan Pluralisme Agama untuk Keharmonisan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i1.56-66>
- Hidayat, A. (2025). Pluralisme dalam Kehidupan Beragama sebagai Landasan Kebijakan Publik Inklusif. *Jurnal Repo Keagamaan*, 4(1), 12–29. <https://jurnalrepo.kemenag.site/index.php/repo/article/view/116>
- Jaenudin, E., Firman, F., Fajar, A., Ruswandi, U., & Nahar, A. S. (2024). Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 61–68.
- Komala, Y. W., Irmawati, Hidayat, M., Suhardi, M., & Lestari, M. I. (2025). Pluralisme Budaya dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural. *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultural* (Edisi Revi). Pustaka Pelajar. Naim, N.,

- & Sauqi, A. (2010). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2025). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Putra, M. S. (2023). Implementasi Konsep Pluralisme dalam Kehidupan Sosial melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(3), 215–228. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1245>
- Rosyalita, D. (2025). Implementasi Prinsip Pluralisme dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. *Jurnal Edukasi Sosial*, 7(1), 15–28.
- Sobandi, K. (2021). Islam dan Pluralisme ; Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan. *Jurnal Khazanah*, 1(1), 01–21.
- Sumbuluh, U., & Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama* (2nd ed.).
- Walad, M., Windayani, N. L. I., Dewi, R., Mudana, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia : Tantangan Dan Strategi Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti P-ISSN*, 11(3), 871–886